

STUDI KASUS PROSES PENCAPAIAN KEBAHAGIAAN PADA
WANITA
PENYANDANG TUNA DAKSA PELAKU PERNIKAHAN
DI BAWAH TANGAN

*Case Studies Of Happiness Achieving Process In Women With Disability Who Have
Engaged In Under The Hands Marriage*

Zulfa Desy Khoirun Nisa

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebalas Maret

ABSTRAK

Kebahagiaan menjadi dambaan setiap individu yang dijadikan sebagai tujuan hidup. Kebahagiaan diraih tidak hanya melalui peristiwa yang menyenangkan, seperti halnya yang terjadi pada wanita penyandang tuna daksa pelaku pernikahan di bawah tangan yang menjalani kehidupannya penuh dengan kejadian yang tidak menyenangkan, namun wanita penyandang tuna daksa harus tetap berusaha dan berproses untuk mencapai sebuah kebahagiaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses pencapaian kebahagiaan wanita penyandang tuna daksa pelaku pernikahan di bawah tangan sekaligus mendalami tahapan yang saat ini telah dicapai. Selain itu juga untuk menelusuri mengenai faktor dan dampak yang dirasakan subjek yang melakukan pernikahan di bawah tangan. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang wanita penyandang tuna daksa bawaan sejak lahir dengan usia 24 tahun dan sudah memiliki pengalaman menikah di bawah tangan. Metode penelitian yang digunakan adalah riwayat hidup, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menggambarkan adanya serangkaian proses pencapaian kebahagiaan yang dilalui wanita penyandang tuna daksa pelaku pernikahan di bawah tangan dimulai dari pengalaman tragis (*tragic event*) atau kejadian yang tidak menyenangkan sebagai wanita penyandang tuna daksa bawaan sejak lahir dan menikah di bawah tangan. Secara keseluruhan dari proses yang dijalani subjek saat ini subjek masih berada pada tahap pemahaman diri (*self insight*) sehingga kebahagiaan belum sepenuhnya dirasakan karena adanya hambatan secara personal (masalah mental : terkucilkan sejak kecil, tidak mendapat kasih sayang atau cinta orangtua dan dianggap aib keluarga) dan sosial (kebutuhan dasar atas rasa aman, kasih sayang dan penghargaan) yang tidak terselesaikan secara baik akibat pengendalian diri subjek juga yang kurang terbentuk secara baik. Faktor yang melatar belakangi subjek melakukan pernikahan di bawah tangan adalah a) faktor hamil diluar nikah, b) faktor ekonomi dan c) faktor pemahaman masyarakat yang kurang pada pentingnya pencatatan pernikahan. Dampak-dampak dari pernikahan di bawah tangan yang harus diterima subjek adalah : a) dampak positif, menikah di bawah tangan menjadi satu-satunya solusi sementara di tengah kondisi subjek yang hamil di luar nikah untuk menghindari aib keluarga. b) dampak negatif, subjek tidak mendapatkan hak sebagai istri, sulit menuliskan status pernikahan di KTP, status anak yang tidak jelas dalam kehidupan sosial, selain itu secara psikologis subjek juga merasa khawatir akan masa depan dirinya dan anak, tidak mendapatkan nafkah lahir batin, beban fisik dan psikis subjek sebagai istri menjadi lebih berat dengan menjadi tulang punggung keluarga, dan anak menjadi terlantar dan kurang mendapatkan perhatian.

Kata kunci: proses pencapaian kebahagiaan, penyandang tuna daksa, pernikahan di bawah tangan

PENDAHULUAN

Setiap individu mendambakan sebuah kebahagiaan dalam hidupnya. kebahagiaan merupakan tujuan hidup sebagian besar individu. kebahagiaan tidak diukur dari seberapa banyak harta yang kita miliki namun kebahagiaan diukur dari bagaimana kita memaknai setiap hal yang kita miliki saat ini. Menurut Walgito (2010) kebahagiaan memiliki sifat relatif dan subjektif, sehingga sesuatu yang membuat bahagia seseorang belum tentu membuat orang lain merasakan hal yang sama.

Setiap individu berhak memiliki harapan-harapan untuk mencapai kebahagiaan hidup. Namun tidak selamanya segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan harapan. Begitu pula yang terjadi pada subjek dalam penelitian ini yang menyandang kecacatan fisik bawaan sejak lahir serta memiliki pengalaman melakukan pernikahan di bawah tangan di usianya yang memasuki masa dewasa awal (24 tahun). Kondisi yang dijalani tidak sesuai harapan bukan berarti menutup jalan individu untuk mencapai kebahagiaan. Individu harus tetap berusaha dan berproses untuk mencapai kebahagiaan meskipun dalam kondisi yang tidak sesuai harapan.

Senada dengan pendapat Bastaman (2007) bahwa terdapat serangkaian proses yang dijalani individu untuk mencapai kebahagiaan, tahap pertama yang hampir selalu dialami

individu untuk mencapai kebahagiaan diri adalah terjadinya pengalaman tragis (*tragic event*) dalam hidup yang tidak sesuai harapan. Menjadi wanita penyandang tuna daksa bawaan sejak lahir bukanlah harapan subjek dan juga pengalaman tragis mengenai pernikahan yang dijalani. Subjek sebagai wanita penyandang tuna daksa harus siap menerima segala resiko pernikahan yang telah dijalani.

Pernikahan di bawah tangan menurut Majelis Ulama Indonesia (2008) merupakan pernikahan yang terpenuhi semua tukan dan syarat yang ditetapkan dalam fiqh (hukum islam) namun tanpa pencatatan resmi di instansi berwenang sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Sehingga wanita penyandang tuna daksa tidak memiliki kekuatan hukum untuk melindungi haknya sebagai istri. Selain itu dampak negatif yang dirasakan pada wanita (istri) akan lebih banyak di banding dampak positif akibat dari pernikahan di bawah tangan.

Pradiansyah (2008) menyatakan bahwa kebahagiaan yang ada dalam diri seseorang lebih terfokus pada proses yang dijalani menuju kebahagiaan akan melibatkan persepsi individu dalam memaknai peristiwa hidupnya. Oleh karena itu, proses mencapai kebahagiaan menjadi sebuah bagian yang menarik dan penting dalam menggambarkan kebahagiaan itu sendiri.

DASAR TEORI.

Kebahagiaan

Kebahagiaan menurut Seligman (2005) merupakan konsep diri yang melibatkan emosi positif yang dirasakan serta aktivitas positif yang dilakukan oleh individu. Kebahagiaan yang ada dalam diri individu terbentuk melalui serangkaian proses. Bastaman (1996) mengungkapkan ada 9 proses pencapaian kebahagiaan dalam diri individu, yaitu:

1. Pengalaman tragis (*tragic event*)
2. Penghayatan tak bermakna (*meaningless life*)
3. Pemahaman diri (*self insight*)
4. Penemuan makna dan tujuan hidup (*finding meaning and pupose of life*)
5. Pengubahan sikap (*changing attitude*)
6. Keterikatan diri (*self commitment*)
7. Kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup (*directed activities and fulfilling meaning*)
8. Hidup bermakna (*meaningfull life*)
9. Kebahagiaan (*happiness*)

Tahap pertama yang hampir selalu dialami individu untuk mencapai kebahagiaan diri adalah terjadinya pengalaman tragis (*tragic event*) dalam kehidupan. pengalaman tragis adalah kejadian tidak menyenangkan yang terjadi dalam kehidupan.

Wanita Penyandang Tuna Daksa

Wanita penyandang tuna daksa menurut pendapat Soemantri (2012) merupakan perempuan dewasa yang memiliki keadaan

rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. kondisi tersebut dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Permasalahan yang sering dialami oleh para penyandang tuna daksa menurut Hutapea (2011) adalah permasalahan sosialisasi, pekerjaan, mencari pasangan dan emosi. Wanita penyandang tuna daksa dalam penelitian ini memiliki pengalaman menikah di bawah tangan pada usia 24 tahun (dewasa awal) yang menjadikan salah satu permasalahan besar dalam hidupnya.

Pernikahan Di Bawah Tangan

Menurut fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 10 tahun 2008, pernikahan di bawah tangan merupakan pernikahan yang terpenuhi semua rukun dan syarat yang ditetapkan dalam fiqh (hukum islam) namun tanpa pencatatan resmi di instansi berwenang sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Menurut Adillah (2011) terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan di bawah tangan yaitu, faktor ekonomi, sosial, budaya dan ikatan dinas/kerja atau sekolah.

Dampak Pernikahan Di Bawah Tangan

Beberapa dampak bagi istri dan anak yang muncul akibat pernikahan di bawah tangan. Dampak positif pernikahan di bawah tangan Menurut Jamaluddin & Susanto, dkk (2016), yaitu menjadi solusi untuk keadaan tertentu atau terhindar dari perzinaan. Sedangkan dampak

negatif menurut Adillah (2011) yang harus diterima lebih besar yaitu lemah di mata hukum, suami mengabaikan kewajibannya, tidak berhak atas warisan, sulit mengidentifikasi sudah menikah atau belum menikah, keresahan karena tidak memiliki akta nikah, psikologis dan kehidupan sosial istri dan anak terganggu, masyarakat sulit memberikan kesaksian di mata hukum, beban istri semakin berat, pelemahan status sosial perempuan dan makna pernikahan, serta anak yang menjadi korban eksploitasi.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada proses pencapaian kebahagiaan pada wanita penyandang tuna daksa pelaku pernikahan di bawah tangan, meliputi pengalaman dan perasaan individu dalam menjalani tahapan mencapai kebahagiaan ditengah persoalan hidup yang dihadapi serta faktor-faktor yang melatarbelakangi wanita penyandang tuna daksa melakukan pernikahan di bawah tangan disertai dampak-dampak yang harus di hadapi

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Poerwandari (2005) menjelaskan bahwa studi kasus dapat digunakan peneliti untuk mengungkap hal-hal detail. Selain itu studi kasus dapat menangkan makna dibalik sutau kasus dalam kondisi natural.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah wanita penyandang tuna daksa bawaan sejak lahir, berusia 24 tahun, pernah melakukan pernikahan di bawah tangan, memiliki minimal satu anak dalam pernikahan di bawah tangan, tidak mendapatkan nafkah lahir dan batin lebih dari 3 bulan dan berdomisili di kota Surakarta.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, blanko riwayat hidup dan dokumentasi.

Teknis Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992), dengan tiga poin penting, yakni: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan atas empat kriteria menurut Sugiyono (2009), yakni: pengujian *credibility* (derajat kepercayaan), pengujian *transferability* (keteralihan), pengujian *dependability* (kebergantungan), pengujian *confirmability* (kepastian).

HASIL- HASIL

Riwayat Wanita Penyandang Tuna Daksa

Subjek mengalami ketunadaksan akibat faktor bawaan sejak lahir yang mengakibatkan hilangnya fungsi saraf gerak pada kedua kaki subjek sehingga subjek tidak dapat berjalan.

Kondisi awal subjek mengalami ketunadaksaan yaitu kedua kaki lemas dan tidak dapat digerakkan sama sekali. Setelah menjalani terapi di Yayaasan Penyandang Anak Cacat (YPAC) secara rutin selama kurang lebih 3 tahun sejak usia 8 tahun hingga 11 tahun kondisi subjek mengalami perubahan hingga dapat berjalan. Subjek berjalan dengan bentuk kaki yang berbeda sehingga cara jalannya pun tertatih (pincang). Subjek mengalami berbagai kesulitan dalam aktifitas keseharian karena ketunadaksannya. selain itu dampak psikologis yang harus subjek rasakan akibat ketunadaksannya yaitu merasa rendah diri, tidak berguna, tertolak dan terasingkan dari kehidupan masyarakat.

Riwayat Pernikahan Di Bawah Tangan

Subjek menikah di bawah tangan lantaran subjek telah hamil di luar nikah dengan kekasihnya. Sudah ketiga kalinya subjek hamil diluar nikah. Pertama, subjek telah hamil di luar nikah dengan AA dan melahirkan anak kembar (laki-laki) yang telah meninggal dalam kandungan, akibat kondisi subjek yang tertekan dan stress selama hamil.

Kedua, subjek hamil diluar nikah dengan kekasihnya AB, saat itu bapak subjek sudah meninggal dunia. Anak kedua lahir dengan selamat namun oleh ibu subjek diberikan kepada keluarga lain untuk diasuh. Ibu subjek merasa subjek tidak akan mampu mengurus seorang anak tanpa suami.

Ketiga, subjek juga hamil diluar nikah dengan laki-laki yang berbeda lagi yaitu AC, ketika itu

bersamaan dengan ibu subjek meninggal dunia akibat sakit. Sehingga kondisi subjek yang sendiri tanpa kedua orangtua membuat dirinya dipaksa masyarakat sekitar untuk menikah. Hal tersebut dilakukan sebagai tindakan tegas untuk memberi efek jera dan pembelajaran pada subjek agar tidak melakukan kesalahan yang sama dikemudian hari.

Dampak Positif dari pernikahan di bawah tangan yang dilakukan subjek adalah solusi sementara dari permasalahan subjek yang tengah hamil tanpa suami dan sudah tidak memiliki kedua orang tua. Namun dampak negatif yang harus di terima subjek justru lebih banyak yaitu subjek tidak mendapatkan hak sebagai istri, sulit menuliskan status dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP), anak menjadi terlantar dan tidak memiliki status yang jelas di kehidupan sosial.

Proses Pencapaian Kebahagiaan

Proses pencapaian kebahagiaan yang dijalani subjek melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pengalaman tragis (*tragic event*)

Subjek yang lahir cacat dianggap sebagai aib keluarga oleh kedua orangtuanya hingga subjek dikucilkan masyarakat akibat kecacatannya. selain itu subjek juga selalu gagal menjalin hubungan dengan lawan jenis serta melakukan kesalahan sama dengan hamil diluar nikah dengan laki-laki yang tidak bertanggung jawab yang pada akhirnya subjek terpaksa menikah secara bawah tangan. Kehidupan subjek setelah menikah di bawah tangan justru

- memberikan dampak negatif yang lebih banyak dibanding dampak negatifnya.
2. Hidup tak bermakna (*meaningless life*)
Subjek merasa stres dan tertekan, hingga mengalami hal yang tidak disadari sebagai penghayatan tak bermakna subjek dengan sikap mencari kesenangan dan kenikmatan seksual agar dirinya merasakan kebahagiaan.
 3. Pemahaman diri (*self insight*)
Subjek memahami atas apa yang terjadi dalam hidupnya sebagai suatu cobaan hidup namun subjek tidak sepenuhnya memahami dirinya yang masih memiliki permasalahan mental (merasa rendah diri, kurangnya kasih sayang dan penghargaan) yang belum terselesaikan dengan baik.
 4. Perubahan sikap (*changing attitude*)
Sebenarnya subjek sudah berusaha merubah sikap sedikit-demi sedikit dari keberanian yang mulai muncul untuk menjalin hubungan sosial hingga merubah kebiasaan buruknya yg mudah dekat dengan laki-laki yang tidak jelas identitasnya, namun subjek belum dapat memahami makna dan tujuan hidup yang sebenarnya dari apa yang telah terjadi pada kehidupan subjek.
 5. Menemukan makna dan tujuan hidup (*finding meaning and purposes life*)
Subjek belum menyadari dari peristiwa sebelumnya terdapat nilai-nilai yang berharga dan sangat penting bagi hidupnya yaitu 'anak'. Sehingga subjek tidak menjadikan kebahagiaan anak sebagai tujuan utama.
 6. Keikatan diri (*self commitment*)
Subjek belum mampu menentukan tujuan hidup baik jangka pendek atau jangka panjang sehingga keikatan diri untuk mencapai sesuatu belum mantap.
 7. Kegiatan terarah dan menemukan makna hidup (*directed activities and fulfilling meaning meaningful life*)
Subjek belum mampu memaknai kejadian yang terjadi, sehingga tidak mengetahui hikmah sebenarnya dari cobaan yang dihadapi,. Subjek juga belum mampu mengembangkan bakat dan melakukan kegiatan secara terarah .
 8. Pencapaian kebahagiaan (*happiness*).
Subjek belum sepenuhnya merasakan kebahagiaan karena adanya beberapa hambatan baik dari personal subjek atau dukungan sosial dari orang terdekat.

PEMBAHASAN

Subjek dengan riwayat penyandang tuna daksa bawaan sejak lahir membawa dampak negatif pada perkembangan psikologis subjek. Selain itu kehadiran subjek dianggap sebagai aib keluarga dan tertolak di lingkungan masyarakat. Sehingga subjek tumbuh menjadi seorang wanita penyandang tuna daksa yang rendah diri, tidak percaya diri dan merasa tidak berguna. Subjek yang kehilangan kepercayaan diri sekaligus harga dirinya menjadi mudah terpengaruh oleh orang lain.

Menginjak usia remaja subjek mengikuti arus pergaulan yang salah (*free sex*). Hal tersebut

terjadi akibat subjek yang merasa rendah diri dan menjadikan kebiasaan melakukan hubungan intim secara bebas sebagai pelarian dari beban hidup yang selama ini dijalani. Subjek merasa nyaman dan senang selama melakukan hubungan intim dengan lawan jenis.

Pada akhirnya subjek menikah di bawah tangan karena hamil diluar nikah. Sebelumnya subjek juga telah hamil diluar nikah dengan kekasihnya dan memiliki anak kembar yang telah meninggal di kandungan. selain itu subjek juga melakukan hal sama dengan laki-laki yang berbeda dan memiliki anak yang lahir dengan selamat, namun anak tersebut justru diserahkan dengan paksa oleh ibu subjek pada keluarga lain. sehingga kehamilan diluar nikah yang ketiga kali ini yang memaksa subjek untuk menikah di bawah tangan dengan paksaan masyarakat sekitar yang merasa terganggu dengan perilaku subjek.

Segala hal yang terjadi pada subjek selama ini tidak disadari secara penuh oleh subjek sendiri segala hal yang salah. subjek mengalami kesulitan untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap kejadian akibat minimnya pengalaman serta pengetahuan subjek. Selain itu berdasarkan latar belakang personal subjek yang terlahir dengan kecacatan fisik serta tertolak dari keluarganya menjadikan dirinya tidak memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang baik.

Subjek mengalami perubahan pesat semenjak memiliki anak yang harus ia asuh secara mandiri. Subjek mulai menyadari segala

sesuatu yang dilakukan saat ini tidak hanya untuk menyenangkan diri sendiri namun juga orang lain terutama anak. subjek mulai mengubah sedikit demi sedikit kebiasaan buruknya, namun karena pemahaman diri yang tidak sepenuhnya terbentuk dengan baik membuat subjek mengalami kesulitan ketika mengambil keputusan untuk bertindak.

Tidak adanya dukungan sosial terutama keluarga dari subjek kecil, menjadikan dirinya lemah dan tidak kuat dalam kontrol diri. Selain itu subjek juga merasa dirinya berbeda dengan orang lain karena terasingkan dari masyarakat. Subjek kesulitan dalam penyesuaian sosial terutama untuk bersosialisasi dengan baik pada masyarakat sekitar.

Subjek yang masih memiliki harapan besar mengenai hal-hal yang membuat dirinya bahagia terutama mendapatkan pasangan hidup yang benar-benar setia dan menerima segala kekuarangannya membuat subjek sendiri justru kerap kali melakukan hal yang tidak tepat. Subjek tidak menjadikan anak menjadi tujuan utama melainkan sebagai pelampiasan dari permasalahan.

Adanya permasalahan secara psikologis yang dialami subjek sejak kecil hingga saat ini menjadikan subjek sulit mendapatkan kebahagiaan sepenuhnya. Subjek masih mengalami kesulitan-kesulitan dalam pengendalian diri yang baik yaitu kepuasan terhadap masa lalu, optimisme terhadap masa depan, serta kebahagiaan pada masa sekarang. Sedangkan permasalahan sosial yang harus

dihadapi subjek yaitu tertolak dan tidak mendapatkan dukungan secara moril sebagai penyandang tuna daksa baik dari keluarga ataupun masyarakat sekitar. Selain itu tidak adanya perubahan secara signifikan pada kehidupan subjek yang selalu merasakan kesulitan membuat subjek lebih dominan merasa tidak bahagia.

PENUTUP

Simpulan

Secara keseluruhan proses yang dijalani subjek masih terhenti pada **tahap pemahaman diri** (*self insight*) sehingga kebahagiaan belum sepenuhnya dirasakan karena adanya hambatan secara personal dan sosial. Hambatan personal yang dialami subjek yaitu dikucilkan sejak kecil, tidak mendapat kasih sayang atau cinta orangtua dan dianggap aib keluarga akibatnya kebutuhan dasar subjek sebagai individu seperti rasa aman, kasih sayang dan penghargaan tidak terpenuhi dan berdampak pada perilaku subjek yang masih mencari kesenangan (dengan kenikmatan seksual) untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai individu. Sedangkan masalah social yang dihadapi subjek yaitu kesulitan menjalin hubungan dekat dengan masyarakat sekitar dan tidak adanya dukungan secara social baik keluarga ataupun masyarakat sekitar.

Faktor yang melatar belakangi subjek melakukan pernikahan di bawah tangan yaitu hamil di luar nikah, faktor ekonomi, dan faktor kesadaran masyarakat yang kurang tentang

pencatatan nikah.

Dampak-dampak yang dialami subjek adalah :

Dampak positif, pernikahan di bawah tangan menjadi satu-satunya solusi sementara ditengah permasalahan subjek yang telah hamil diluar nikah dan sudah tidak memiliki keluarga inti terutama kedua orangtua subjek. Dampak negatif, pernikahan di bawah tangan memberikan dampak negatif yang besar pada kehidupan subjek baik secara sosial seperti halnya, subjek tidak mendapatkan hak sebagai istri, kesulitan merubah status pernikahan di Kartu Tanda Penduduk (KTP), dan status anak yang tidak jelas dalam kehidupan sosial. Selain itu secara psikologis subjek juga merasa khawatir akan masa depan dirinya dan anak, tidak mendapatkan nafkah lahir batin, beban fisik dan psikis subjek sebagai istri menjadi lebih berat dengan menjadi tulang punggung keluarga, dan anak menjadi terlantar dan kurang mendapatkan perhatian.

Saran

1. Bagi subjek, diharapkan dapat :
 - a. Meningkatkan pengendalian diri dengan cara mengikuti kegiatan rohani yang ada di lingkungan sekitar seperti : kegiatan pengajian bersama dan sholat berjamaah di masjid terdekat.
 - b. Meningkatkan kemampuan diri di bidang memasak sehingga dapat membuka usaha makanan secara mandiri. Subjek tetap dapat memenuhi kebutuhan ekonomi sekaligus dapat

mengoptimalkan tugas pokok sebagai ibu untuk mengasuh anak dirumah.

- c. Mengoptimalkan pengasuhan pada anak dengan bekerja dirumah dan membekali diri dengan ikut serta secara aktif pada kegiatan posyandu anak yang diadakan oleh puskesmas setempat, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif pernikahan di bawah tangan pada anak.

2. Bagi keluarga

Seorang wanita penyandang tuna daksa sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar terutama dari keluarga untuk menguatkan diri dalam menghadapi situasi sulit yang tidak diharapkan dan lebih peduli dengan kesulitan yang dialami agar tidak merasa sendiri dan kesepian.

3. Bagi Pemerintah.

Pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi hak-hak para penyandang tuna daksa seperti halnya yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 mengenai Hak-Hak Penyandang Tuna Daksa. Dalam kasus ini dapat ditunjukkan secara khusus bagi BBRSD (Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa) sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah pusat yang bertanggung jawab atas kehidupan para penyandang tuna daksa baik secara pribadi ataupun sosial.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menambahkan alat ukur dengan skala tingkat kebahagiaan pada pernikahan, sehingga didapatkan data yang lebih lengkap dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Adillah, Siti Ummu. (2011). Analisis Hukum terhadap Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Nikah Sirri dan Dampaknya Terhadap Perempuan (Istri) dan Anak-anak. *Jurnal Dinamika Hukum Vol.11 Edisi Khusus Februari 2011*. Universitas Islam Sultan Agung : Semarang

Bastaman, H.D. (2005). *Logoterapi "Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna"*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (2008). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 10 Tahun 2008 tentang Nikah di Bawah Tangan*. Retrieved from <http://alminist.blogspot.co.id/2010/08/fatwa-dsn-mui.html>

Hutapea, B. (2011). Emotional Intelligence dan Psychological Well-being pada Manusia Lanjut Usia Anggota Organisasi berbasis Keagamaan di Jakarta. *INSAN*, 13 (02), 64-73.

Jamaluddin & Susanto, Dr. dkk, (2016) Perkawinan Sirri dan Dampaknya di Provinsi Jawa Barat. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. Retrieved from <http://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/34529-laporan-ri-set-perkawinan-sirri-dan-dampaknya.pdf>.

Moloeng, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Poerwandari, Kristi. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.

Pradiansyah, Arvan (2008). *The 7 Law of Happiness (Tujuh Rahasia Hidup yang Bahagia)*. Bandung: Kaifa

Somantri, Sutjihati. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama : Bandung

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5251).